



Comparative Study of Public Open Spaces in Singapore and Yogyakarta

Okita Sisy Tiara^{1*}, Marselly Dwiputri²

¹okita.tiara@gmail.com, Program Studi Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

²marselly_dwiputri@yahoo.com, Program Studi Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

*Corresponding author: okita.tiara@gmail.com

<p>Received 07/09/2025</p> <p>Received in revised form 24/09/2025</p> <p>Accepted 29/09/2025</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>Public open space is a facility that must be available in every city, be it a small city or a big city. Because public open spaces such as city parks or town squares are able to provide the basic needs of every community, especially people in big cities, to interact, recreate, exercise, relax, and enjoy their free time. In cities in tropical countries, public open spaces or city parks should also be equipped with adequate shade trees so that the microclimate formed in the public open space is comfortable and cool so that people are more enthusiastic about doing activities in it.</i></p> <p><i>Public space is closely related to landscape, humans, and design. So first we need to understand the relationship between these three aspects and public space. According to Matsuoka and Kaplan (2008), there are two approaches to analyzing public space needs. The first is nature-based needs, and the second is human-interaction-based needs. In the nature-based needs approach, there are three categories of human needs that can be the basis for designing a public space: (1) contact with nature, (2) aesthetic preference, and (3) recreation/play. As for the human-interaction-based needs approach, there are also 3 categories of human needs: (1) Social Interaction/Privacy, (2) Citizen Participation, and (3) Sense of Community Identity.</i></p> <p><i>This research takes two case studies in Singapore and two case studies in Yogyakarta. The case studies in Singapore are Tiong Bahru Park and Public Space in Raffles Place, Singapore Riverside. The case studies in Yogyakarta are public space at the Syuhada Grand Mosque in Kota Baru and public space in the area near the Tugu Jogja Monuments.</i></p> <p>Keywords: <i>public open space, public space, city park, urban design, landscape design</i></p>
--	--

PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik merupakan fasilitas yang harus ada di setiap kota. Ruang terbuka publik, bisa berupa taman kota atau alun-alun, tidak hanya berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memiliki fungsi ekologis seperti area resapan dan menjadi paru-paru kota, namun ruang terbuka publik juga perlu ada untuk memenuhi kebutuhan warga perkotaan, seperti kebutuhan untuk berinteraksi, bersantai, rekreasi, dan olahraga. Di negara tropis, ruang terbuka publik sebaiknya dilengkapi dengan banyak pohon peneduh yang dapat membantu menurunkan suhu kota, sehingga ruang terbuka publik akan senantiasa terasa nyaman dan membuat masyarakat lebih antusias untuk beraktivitas di dalamnya.

Penelitian kali ini mengambil dua studi kasus di Singapura dan dua studi kasus di Yogyakarta. Studi kasus di Singapura yaitu sebuah taman kota di kawasan Tiong Bahru, yaitu Tiong Bahru Park dan ruang publik yang terletak di sepanjang tepian sungai Raffles. Adapun studi kasus di Yogyakarta yaitu Ruang Publik di Masjid Agung Suhada Kota Baru dan Ruang Publik di kawasan Tugu Jogja.

Ruang Publik berkaitan erat dengan lanskap, manusia, dan desain. Oleh karena itu, pertama-tama kita perlu memahami hubungan antara ketiga aspek ini dengan ruang publik. Menurut Matsuoka dan Kaplan (2008), terdapat dua pendekatan untuk menganalisis kebutuhan ruang publik. Pertama, pendekatan *Nature-based needs*, dan kedua adalah pendekatan *Human-Interaction-based needs*.

Dalam pendekatan *Nature-based needs*, terdapat tiga kategori yang dapat menjadi dasar perancangan Ruang Publik, yaitu (1) *Contact with Nature*; (2) *Aesthetic Preference*; dan (3) *Recreation/Play*. Sementara itu, dalam pendekatan *Human-Interaction-based needs*, terdapat pula 3 kategori, yaitu (1) *Social Interaction*; (2) *Citizen Participation*; dan (3) *Sense of Community Identity*. Semakin banyak kategori ini terpenuhi dalam suatu ruang publik, maka akan semakin baik pula desain ruang publik tersebut.

Dari beberapa teori yang ada, misalnya pendapat Shirvani (1985) tentang 8 elemen desain perkotaan yang memengaruhi proses pembentukan ruang, pendapat Lynch (1992) tentang identitas kota atau kawasan, pendapat Berry (1980) tentang 4 elemen pembentukan kawasan baru, hingga pendapat Sardon (1986) tentang 5 elemen fisik yang tampak dan terekam oleh pengamatan seseorang, jelaslah bahwa terdapat satu hubungan penting ketika kita mengamati ruang publik, yaitu aktivitas manusia yang terjadi di dalamnya.

Aktivitas merupakan denyut nadi dari sebuah Ruang Publik. Sebuah "ruang" dapat menjadi sebuah "tempat" jika terdapat aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Aktivitas ini tentu saja dapat mengambil berbagai bentuk, dari yang bersifat rekreatif hingga edukatif, tergantung dari tujuan awal ruang publik tersebut dirancang.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan pengamatan kali ini ada beberapa panduan pengamatan yang digunakan, terutama kaitannya dengan aktivitas yang terjadi di Ruang-ruang Publik yang menjadi objek studi kasus. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan, pemotretan, dan penjabaran objek berdasarkan kriteria dan indikator dalam tabel yang ada di bawah ini.

Tabel 1. Tabel Indikator Pengamatan

	Contact with Nature	Aesthetic Preference	Recreation Playground	Social Interaction (Gathering)	Education	Religi / Culture
Tiong Bahru Park, Singapore						
Raffles Place, Singapore Riverside						

Masjid Agung Suhada, Kotabaru Yogyakarta						
Kawasan Tugu, Yogyakarta						

Terdapat 6 kategori yang menjadi indikator dalam pengamatan kali ini, yaitu:

1. *Contact with Nature*

Kategori ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya kontak atau sentuhan langsung dengan alam dalam kaitannya dengan aktivitas manusia di dalam Ruang Publik yang menjadi objek studi kasus. “Alam” di sini bisa jadi adalah elemen-elemen alami, seperti air, pasir, atau rumput. Jadi apakah aktivitas manusia pada ruang-ruang publik tersebut memiliki kontak langsung dengan air, pasir, atau rumput. Dan juga akan dijabarkan seperti apa kontak yang terjadi.

2. *Aesthetic Preference*

Merupakan indikator estetika sebuah Ruang Publik. Apakah Ruang publik yang menjadi objek studi kasus memiliki aspek keindahan visual? Apakah Ruang Publik tersebut bersih dan dipelihara dengan baik? Apakah Ruang Publik tersebut memiliki karakter visual khusus?

3. *Recreation Playground*

Menjadi indikator yang mampu memperlihatkan apakah Ruang Publik yang menjadi objek studi kasus juga memiliki fungsi rekreasi bagi para pengunjung / penggunanya. Apakah Ruang Publik tersebut juga dilengkapi dengan sarana rekreatif seperti Taman Bermain atau Tempat Berolahraga?

4. *Social Interaction (Gathering)*

Merupakan indikator untuk memperlihatkan ada tidaknya Interaksi Sosial yang terjadi di Ruang Publik yang menjadi objek studi kasus. Dan seperti apakah interaksi sosial yang terjadi? Apakah Ruang Publik tersebut menjadi tempat berkumpul keluarga atau teman? Atau bahkan lebih jauh lagi, apakah Ruang Publik tersebut menjadi tempat berkumpulnya suatu komunitas?

5. *Education*

Menjadi indikator yang mampu memperlihatkan apakah suatu Ruang Publik juga sekaligus berfungsi sebagai sarana edukasional bagi pengunjungnya.

6. *Religi/Culture*

Memperlihatkan apakah sebuah Ruang Publik memiliki ciri khas budaya ataupun religi. Ciri khas budaya atau religi bisa berupa wujud fisik, bisa juga berupa wujud aktivitas.

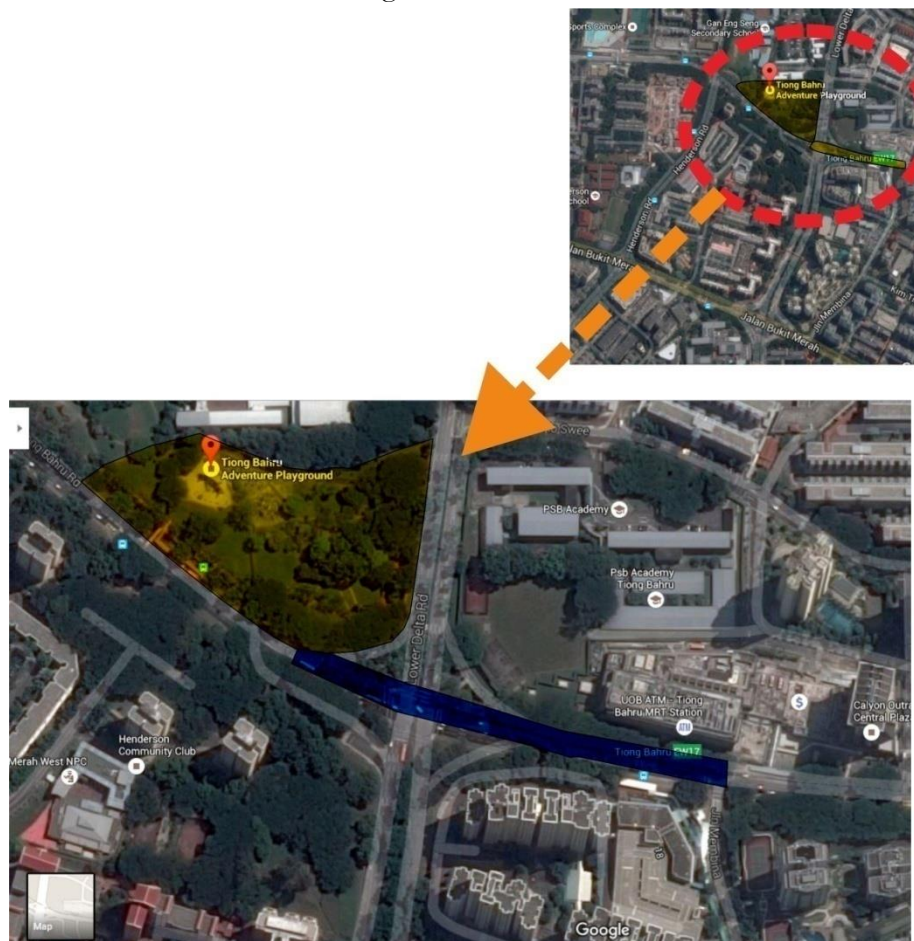
Tabel pengamatan di atas digunakan sebagai indikator untuk melihat seberapa lengkap dan baik Ruang Publik yang ada di beberapa lokasi objek pengamatan baik di Singapura maupun di Yogyakarta. Untuk kemudian dibandingkan antara Ruang Publik yang ada di Singapura dengan di Yogyakarta. Penjelasan lebih detail mengenai hasil pengamatan lapangan dan penjabaran tiap objek studi kasus akan dijelaskan di dalam berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan di Singapura dilakukan dua hari berturut-turut yaitu pada hari Sabtu, 11 Januari 2025 untuk studi kasus Tiong Bahru Park dan pada hari Minggu, 12 Januari 2025 untuk studi kasus Raffles Place Singapore Riverside. Adapun pengamatan di Yogyakarta juga dilakukan dua hari yaitu pada hari Kamis, 26 Desember 2024 untuk studi kasus Ruang Publik di sekitar *Landmark* Tugu Jogja dan pada hari Jumat, 27 Desember 2024 untuk studi kasus Masjid Agung Syuhada Kota Baru. Berikut adalah penjabarannya, dengan indikator kategori seperti yang telah dijelaskan pada Metodologi.

3.1 Hasil Pengamatan Tiong Bahru Park, Singapore

Objek pengamatan yang pertama terletak di sebuah Taman Kota di kawasan Tiong Bahru, Singapura. Taman Kota ini bernama Tiong Bahru Park.



Gambar 1. Citra Satelit Taman Kota “Tiong Bahru Park”, Singapore
Sumber: Google Earth, 2024

Tiong Bahru Park terletak di samping Jalan Raya Tiong Bahru Road. Infrastruktur berupa jalur pedestrian yang menerus (*continuous*) dan nyaman membuat Taman-taman Kota di Singapura, termasuk Tiong Bahru Park, bisa dijangkau dengan mudah oleh para pejalan kaki dan para pengguna kendaraan non-motor. Selain itu, Tiong Bahru Park juga bisa dijangkau dengan menggunakan transportasi publik yaitu MRT dan Bus, karena letaknya cukup dekat dari stasiun MRT Tiong Bahru dan beberapa shelter Bus.

Dari hasil pengamatan lapangan setidaknya ada 4 kategori (dari 6 kategori) yang dapat ditemukan pada studi kasus Tiong Bahru Park ini, seperti terlihat pada Tabel Indikator Pengamatan berikut.

Tabel 2. Tabel Indikator Pengamatan Tiong Bahru Park

	Contact with Nature	Aesthetic Preference	Recreation Playground	Social Interaction (Gathering)	Education	Religi / Culture
Tiong Bahru Park, Singapore	✓	✓	✓	✓		

Contact with Nature

Ada beberapa aktivitas “bersentuhan dengan alam” yang terjadi pada Tiong Bahru Park. Seperti yang terlihat pada gambar-gambar di bawah ini, berikut dengan penjelasannya.



Gambar 2. Kontak/sentuhan langsung dengan elemen bebatuan yang didesain sebagai fasilitas *reflexology path*
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 3 & 4. Kontak/sentuhan langsung dengan greenery/ rerumputan dan pasir yang didesain pada fasilitas *playground*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Aesthetic Preference

Tiong Bahru Park didesain dengan kaidah-kaidah estetika yang baik, sehingga menghasilkan kualitas visual yang baik pula. Tiong Bahru Park juga berada dalam kondisi yang bersih dan terawat, mengindikasikan bahwa taman ini dirawat secara rutin dengan perawatan yang tepat.



Gambar 5 & 6. Beragam jenis vegetasi yang ditanam dengan tipe strata banyak, bersifat meneduhkan.

Jajaran Pohon Palem sebagai “pengarah” pada *Jogging and Cycling Track*

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 7 & 8. Beberapa penataan lanskap pada Tiong Bahru Park.

Sumber: Dokumentasi Penulis

Recreation Playground

Terdapat beberapa area yang bersifat rekreasional pada Tiong Bahru Park, yaitu Taman Bermain Anak (*Playground*), *Fitness Open Area*, *Reflexology Path*, *Jogging & Cycling Track*, hingga *Street Furniture* berupa tempat duduk-duduk dengan Pohon Peneduh di dekatnya.



Gambar 9 & 10. Fasilitas Taman Bermain Anak (*playground*) dan Area *Gym* Terbuka
 Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 11 & 12. Fasilitas *Reflexology Path* (kiri) dan *Jogging Track* (kanan)
 Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 13. Fasilitas untuk duduk-duduk dan bersantai.
 Sumber: Dokumentasi Penulis

Social Interaction (Gathering)

Dengan beragam fasilitas yang cukup lengkap, yang sudah dijelaskan di poin-poin sebelumnya, serta dengan desain taman yang cukup baik, maka pada saat pengamatan lapangan dilakukan banyak terjadi interaksi sosial pada Tjong Bahru Park ini.



Gambar 14. Contoh interaksi sosial yang terjadi di Tiong Bahru Park
Sumber: Dokumentasi Penulis

3.2 Hasil Pengamatan Ruang Publik di Raffles Place, Singapore Riverside

Objek pengamatan yang kedua terletak di sepanjang bantaran sungai yang dikenal sebagai Singapore Riverside, tepatnya di area Raffles Place. Kawasan ini bisa dicapai dengan transportasi publik seperti MRT maupun Bus. Singapore Riverside ini juga umumnya dilalui oleh wisatawan yang hendak menuju Merlion Park dengan transportasi publik MRT.



Gambar 15. Citra Satelit Ruang Publik di Raffles Place Singapore Riverside
Sumber: Google Earth, 2024

Tabel 3. Tabel Indikator Pengamatan Raffles Place, Singapore Riverside

	Contact with Nature	Aesthetic Preference	Recreation Playground	Social Interaction (Gathering)	Education	Religi / Culture
Raffles Place, Singapore Riverside		V		V		

Aesthetic Preference

Walaupun merupakan area bantaran sungai, namun desain yang baik berhasil membuat area ini menjadi Ruang Publik dengan kualitas visual yang sangat baik. Kualitas visual yang baik ini terbentuk karena didukung penataan *street furniture* seperti tempat duduk dan lampu jalan, penataan

vegetasi berupa Pohon-pohon Peneduh, adanya *sculpture* dan *art work* yang menarik di beberapa titik, konsep Singapore River sebagai *view* utama untuk dinikmati, juga tak lupa perawatan yang baik sehingga lingkungan tetap terjaga kebersihannya.



Gambar 16. Singapore River sebagai *view* utama untuk dinikmati
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 17. Patung dan *Art Work* untuk memeriahkan suasana (kiri).
Penataan vegetasi dengan paduan perdu dan pohon (kanan)
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 18. Keindahan Singapore River yang terjaga kebersihannya
Sumber: Dokumentasi Penulis

Social Interaction (Gathering)

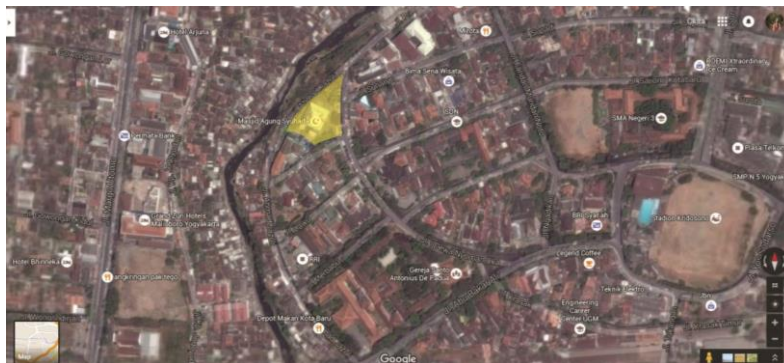
Ramainya interaksi sosial yang terjadi pada Ruang Publik ini merupakan bukti keberhasilan desainnya. Banyak masyarakat atau wisatawan yang memanfaatkan ruang publik ini untuk berkumpul dan bersantai.



Gambar 19. Ramainya interaksi sosial yang terjadi pada Ruang Publik ini
 Sumber: Dokumentasi Penulis

3.3 Hasil Pengamatan pada Masjid Agung Syuhada, Kota Baru, Yogyakarta

Objek pengamatan yang ketiga terletak di Masjid Agung Syuhada, Kota Baru, Yogyakarta. Lokasinya berada di sebelah timur Kali Code dan masih berada dalam kawasan Kota Baru, cukup dekat dengan Stadion Kridosono. Masjid Agung Syuhada ini juga memiliki fungsi Pendidikan di dalamnya berupa Sekolah. Selain itu, Masjid ini juga memiliki Ruang Terbuka Publik berupa Taman Bermain Anak yang bisa diakses secara terbuka oleh masyarakat sekitar.



Gambar 20. Citra Satelit Masjid Agung Syuhada di Kotabaru, Yogyakarta
 Sumber: Google Earth, 2024

Dari hasil pengamatan lapangan ada 5 kategori (dari 6 kategori) yang dapat ditemukan pada studi kasus Masjid Agung Syuhada, Kota Baru, Yogyakarta ini, seperti terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Tabel Indikator Pengamatan di Pelataran Masjid Agung Syuhada, Kota Baru, Yogyakarta

	Contact with Nature	Aesthetic Preference	Recreation Playground	Social Interaction (Gathering)	Education	Religi / Culture
Pelataran Masjid Agung Syuhada, Kota Baru, Yogyakarta	V		V	V	V	V

Contact with Nature

Desain Taman Bermain Anak pada Masjid ini sudah memasukkan unsur kontak dengan elemen alami, seperti pasir dan rumput. Namun kondisi yang kurang terawat membuat Ruang Publik ini terlihat kurang indah secara visual.



Gambar 21. Desain Ruang Publik yang memungkinkan terjadi Contact with Nature
Sumber: Dokumentasi Penulis

Recreation Playground

Masjid Agung Syuhada ini juga memiliki fasilitas Taman Bermain Anak / Playground yang terbuka untuk publik dan bisa dimanfaatkan oleh anak-anak yang bersekolah di sana maupun oleh masyarakat sekitar. Saat pengamatan lapangan dilakukan, Area Bermain Anak ini ramai digunakan oleh anak-anak untuk bermain bersama.



Gambar 22. Fasilitas Taman Bermain Anak dengan suasana yang ramai
Sumber: Dokumentasi Penulis

Social Interaction (Gathering)

Terdapat beberapa tipe interaksi sosial pada Masjid Agung Syuhada, yang pertama anak-anak yang bermain bersama pada area Playground, yang kedua aktivitas ibadah dan berkumpul di dalam Masjidnya, dan yang ketiga adalah aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di area sekitar Masjid Agung Syuhada.



Gambar 23. Interaksi Sosial yang terjadi
 Sumber: Dokumentasi Penulis

Education

Masjid Agung Syuhada selain berfungsi sebagai tempat ibadah umat Muslim, juga terdapat fasilitas pendidikan berupa sekolah di dalamnya. Sehingga ia juga memiliki fungsi pendidikan.



Gambar 24. Fungsi Pendidikan berupa sekolah di dalam Masjid
 Sumber: Dokumentasi Penulis

Religi/Culture

Karena merupakan tempat ibadah, tentunya Masjid Agung Syuhada memiliki kategori Religi di dalamnya. Bentuk dan langgam bangunannya pun memiliki Kubah dan Selasar yang luas seperti Tipologi Umum sebuah Masjid.



Gambar 25. Masjid Syuhada memiliki area selasar/teras dan pelataran yang cukup luas
 Sumber: Dokumentasi Penulis

3.4 Hasil Pengamatan pada Ruang Publik di sekitar Tugu Pal Putih, Yogyakarta

Objek pengamatan yang keempat terletak perempatan *Landmark* Tugu Jogja, tepatnya di Ruang Publik bagian Timur-Selatan dari Tugu Pal Putih, Yogyakarta. Pada Oktober 2015, Pemerintah Daerah DIY meresmikan Ruang Publik sekaligus miniatur Tugu Golong-Gilig pada area ini (yang diberi warna kuning). Ruang Publik ini selain bisa digunakan masyarakat Yogyakarta maupun Wisatawan untuk berkumpul dan beraktivitas, juga berfungsi sebagai sarana untuk menambah pengetahuan mengenai sejarah Tugu, maka dari itu dibuatlah miniatur Tugu Golong-Gilig yang merupakan bentuk Tugu sebelum adanya Tugu Pal Putih.



Gambar 26. Citra Satelit Tugu Pal Putih, Yogyakarta
Sumber: Google Earth, 2024

Dari hasil pengamatan lapangan ada 3 kategori (dari 6 kategori) yang dapat ditemukan pada studi kasus Ruang Publik di samping Tugu Pal Putih ini, seperti terlihat pada Tabel Indikator berikut. Kategori yang tidak terdapat pada Ruang Publik ini adalah Contact with Nature, Preferensi Estetika, dan Recreation Playground.

Tabel 5. Tabel Indikator Pengamatan di Ruang Publik sekitar Tugu Pal Putih, Yogyakarta

	Contact with Nature	Aesthetic Preference	Recreation Playground	Social Interaction (Gathering)	Education	Religi / Culture
Ruang Publik di Sekitar Tugu Pal Putih, Yogyakarta				V	V	V

Pada pengamatan yang dilakukan, tidak ditemukan adanya kategori Preferensi Estetika, karena desain Ruang Publik terkesan “seadanya”, tidak didukung dengan pemilihan tanaman hias dan peneduh yang indah, juga tidak didukung dengan street furniture yang baik secara visual.



Gambar 27. Desain Ruang Publik dan Street Furniture yang tidak istimewa (kiri),
Pemilihan Tanaman yang terkesan seadanya (kanan)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Adapun kategori Contact with Nature dan Recreation Playground juga tidak ditemukan, karena Ruang Publik ini lebih bersifat Edukasional seperti Museum, sehingga tidak ada fasilitas Taman Bermain di dalamnya.

Social Interaction (Gathering)

Terdapat aktivitas yang cukup ramai pada Ruang Publik ini. Mulai dari bersantai/duduk-duduk, berfoto-foto, hingga aktivitas menambah pengetahuan dengan membaca tulisan-tulisan mengenai sejarah Tugu.



Gambar 28. Aktivitas dan Interaksi Sosial yang cukup ramai pada Ruang Publik ini
Sumber: Dokumentasi Penulis

Education

Fungsi utama Ruang Publik ini adalah sebagai sarana edukasi terhadap masyarakat, terutama mengenai Sejarah Tugu termasuk di dalamnya Sejarah Tugu Golong Gilig. Sehingga terdapat miniatur-miniatur dan penjelasan-penjelasan yang berhubungan dengan sejarah Tugu. Penjelasan-penjelasan terdapat di dinding, di prasasti, hingga diputar pada sebuah videotron.



Gambar 29. Sarana Edukasi tentang Sejarah Tugu
Sumber: Dokumentasi Penulis

Culture

Tugu merupakan *Landmark* di Yogyakarta yang kental akan unsur budaya, misalnya adanya penerapan sumbu Imajiner Laut Selatan – Gunung Merapi. Unsur Budaya ini terus dilestarikan, salah satu caranya dengan memberikan museum sebagai sarana edukasi sekaligus ruang publik bagi masyarakat agar mengenal Sejarah Tugu. Sehingga kebudayaan yang sudah ada akan terus terjaga dan lestari di masa yang akan datang.



Gambar 30. Tugu Pal Putih dan sejarah Tugu Golong Gilig merupakan warisan kebudayaan yang harus dipertahankan dan dilestarikan
Sumber: Dokumentasi Penulis

PENUTUP

1. Simpulan

Jika keempat studi kasus tersebut disimpulkan dalam satu Tabel Pengamatan dengan Indikator berupa 6 kategori, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Simpulan Tabel Indikator Pengamatan keempat Ruang Publik

	Contact with Nature	Aesthetic Preference	Recreation Playground	Social Interaction (Gathering)	Education	Religi / Culture
Tiong Bahru Park, Singapore	V	V	V	V		
Raffles Place, Singapore Riverside		V		V		
Masjid Agung Suhada, Kotabaru Yogyakarta	V		V	V	V	V
Kawasan Tugu, Yogyakarta				V	V	V

Pada Tabel hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa Ruang Publik di Singapura selalu memiliki Preferensi Estetika yang baik. Baik di Tiong Bahru Park maupun di Raffles Place Singapore Riverside, keduanya memiliki kondisi dan kualitas visual yang baik karena didesain dengan matang dan dirawat secara tepat. Namun kedua ruang publik yang menjadi objek pengamatan di Singapura keduanya tidak memiliki kategori Religi / Budaya. Sebaliknya, dua Ruang Publik yang menjadi objek pengamatan di Yogyakarta, keduanya tidak memiliki Preferensi Estetika, namun memiliki aspek Religi / Budaya.

Adapun aspek Recreation dan Education tergantung dari tujuan dibuatnya Ruang Publik tersebut. Walaupun demikian, keempat studi kasus semuanya memiliki aspek Social Interaction yang baik, hal ini menjadi bukti walaupun sebuah Ruang Publik masih memiliki banyak kekurangan, namun masyarakat ternyata sangat membutuhkan keberadaannya, sehingga selalu terlihat ramai.

Yogyakarta memiliki kelebihan pada kategori Budaya, namun ruang publiknya harus lebih memperhatikan aspek estetika agar lebih indah secara visual dan dapat memperindah wajah kota. Preferensi Estetika selain dipengaruhi oleh desain, juga dipengaruhi oleh pemilihan jenis tanaman pada ruang publik tersebut, dan dipengaruhi oleh pemeliharaan yang tepat, sehingga kondisi sebuah ruang publik tetap dapat terjaga dengan baik.

2. Saran

Hasil penelitian dengan cara komparasi atau membandingkan dengan ruang publik yang ada di negara tetangga, yaitu Singapura, ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menata dan merancang ruang-ruang publik yang berada di kota-kota di Indonesia. Dengan demikian di masa yang akan datang, penataan dan perancangan ruang publik akan semakin memberikan dampak positif, baik terhadap kualitas kehidupan masyarakat sekitar, maupun terhadap kualitas visual dan citra ruang pada kota itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berry, J. W. "Acculturation as varieties of adaptation. In: Padilla AM, editor. *Acculturation: Theory, models, and some new findings*". *Acculturation: Theory, models, and some new findings*. Boulder, Colorado: Westview. 1980.
- [2] Lynch, K. "*The Image of The City*". Cambridge, MA: MIT Press, 1960.
- [3] Matsuoka, R. H. and Kaplan, R. "People Needs in Urban Landscape: Analysis of Landscape and Urban Planning Contribution". *Science Direct, Volume 87, Issue 1*. University of Michigan, School of Natural Resources and Environment, USA. 2008.
- [4] Shirvani, H. "*The Urban Design Process*". New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1985.
- [5] Swardon, R. C. " *Foundation For Visual Project Analysis*". Kanada: John Wiley & Sons. 1986.
- [6] Tiara, O. S. "Studies of Environmental Quality Changes in Pogung Dalangan Area, Sleman, Yogyakarta. *Lakar Jurnal Arsitektur, Vol. 7, No. 02*. Indraprasta PGRI University, Architecture Department, Jakarta. 2024.